



## SOSIALISASI PENGGUNAAN DAUN KELOR UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KUANHEUN

Oleh

Hendrik Tefa<sup>1</sup>, Meihilda Rinitha Ratu<sup>2</sup>, Helen Angelia Donny<sup>3</sup>, Domianus Namuwali<sup>4</sup>, Yustinus Rindu<sup>5</sup>, Fitri Handayani<sup>6</sup>, Rini Pujianti<sup>7</sup>, Flrentianus Tat<sup>8</sup>, Meiyeriance Kapitan<sup>9</sup>

<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang Jurusan Keperawatan Kupang

<sup>4,5,6,7,8,9</sup> Poltekkes Kemenkes Kupang Jurusan Keperawatan Kupang

Email : <sup>4</sup>[domianus2012@gmail.com](mailto:domianus2012@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 03-03-2024

Revised: 15-04-2024

Accepted: 22-04-2024

### Keywords:

Sosialisasi, Daun Kelor, Stunting

**Abstract:** Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, Prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah stunting di Desa Kuanheun tahun 2023 sebanyak 33 orang. Balita merupakan salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Upaya yang dilakukan untuk pencegahan stunting adalah Pendidikan Kesehatan tentang stunting dan Pemberian Makanan Tambahan pada balita dengan menggunakan bahan local daun kelor karena daun kelor mempunyai nilai gizi yang tinggi. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Pendidikan kesehatan dan Demonstrasi Pengolahan Pangan Lokal dalam pencegahan dan penanganan stunting. Hasil dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang stunting dan peserta mampu melakukan demonstrasi pengolahan Daun Kelor dalam bentuk Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor

---

## PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi, sehingga sulit untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang sesuai. Balita yang mengalami stunting memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya (Anggara Dwi Sulistiyantoa, Muhamad Jauharb, Diana Tri Lestari, Ashri Maulida Rahmawati, Edi Wibowo Suwandie, Fitriana Kartikasari 2023).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi focus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah



kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita 2020).

Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingkat kematian pada anak-anak di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak per tahun. Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%.

Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia.

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. *Stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. KEMENKO PMK menyatakan bahwa data dari studi survey gizi Indonesia (SSGI) prevalensi angka stunting provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 sebesar 37,8%. Angka tersebut menjadikan provinsi NTT sebagai penyumbang stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan laporan Desa Kuanheun menyebutkan pada tahun 2023 terdapat 33 balita.

Kegiatan yang diupayakan pemerintah dalam perbaikan gizi untuk pencegahan stunting atau balita pendek adalah intervensi di bidang kesehatan melalui kegiatan seperti imunisasi, Pemberian Makanan Tambahan Ibu Hamil (PMT Bumil), PMT Balita, dan pemantauan tumbuh kembang Balita di Posyandu. Selain pemberian PMT dari pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan gizi, dapat juga diberikan makanan atau minuman tambahan yang tinggi zat gizi makro dan zat gizi mikro. Pengembangan pemulihan makanan tambahan diprioritaskan berdasarkan bahan makanan atau pangan lokal (Nur Hatijah, Melinda Sari 2019). Bahan pangan lokal yang berpotensi menjadi bahan makanan tambahan pada balita yaitu daun kelor (*Moringa Oleifera*) karena daun kelor mempunyai nilai gizi yang tinggi (Hasanuddin et al. 2022).

Dalam rangka upaya pencegahan dan penanganan Balita Stunting di Desa Kuanheun



Kabupaten Kupang, Himpunan Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang melakukan pengabdian masyarakat dengan Thema” **Sosialisasi Penggunaan Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting di Desa Kuanheun** “. Tujuan dari kegiatan masyarakat ini adalah terlaksananya kegiatan Pendidikan Kesehatan dan pelatihan pengolahan pangan local di Desa Kuanheun Kabupaten Kupang.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan Desa Kuanheun Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran pada kegiatan ini adalah kader kesehatan dan orang tua balita stunting di Desa Kuanheun Kegiatan yang dilakukan antara lain Pendidikan Kesehatan tentang stunting dan Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal . untuk pencegahan stunting.

## **HASIL**

### **Survey Awal**

Tahapan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat (Pengabmas) adalah survey lapangan, pada kegiatan ini kegiatan ini tim melakukan surevey tentang jumlah balita stunting dan potensi pangan local di Desa Kuanheun .

### **Tahap Koordinasi**

Tahapan Koordinasi dilakukan Tim Internal Pengabdian Masyarakat dilakukan untuk membahas jadwal dan materi pengabdian masyarakat. Setelah Tim Pengabdian masyarakat melakukan kordinasi secara internal, selanjut tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi dan koordinasi dengan mitra sekaligus sinkronisasi jadwal kegiatan dan materi pengabdian masyarakat. Pada tahap ini dilakukan diskusi secara detail mengenai kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, dengan ada diskusi dan koordinasi ini diharapkan materi sesuai dengan kebutuhan mitra dan sasaran dapat hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat.

### **Tahap Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan.**

Pada kegiatan ini Tim pengabdian masyarakat melalukan Pendidikan kesehatan pada tanggal 23 November 2023 di Kantor Desa Kuanheun Kecamatan Kupang Barat, Materi Pendidikan kesehatan adalah Stunting yang meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan, pencegahan dan komplikasi stunting. sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan tim pengabmas menggali pemahaman awal peserta dengan menanyakan pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan, pencegahan dan komplikasi stunting. Tim pengabmas juga menanyakan makan local untuk mencegah stunting dan cara pengolahan makanan local tersebut.



**Gambar 1. Tim Pengabmas memberikan Pendidikan Kesehatan tentang stunting**



**Gambar 2. Peserta mengajukan pertanyaan pada Tim Pengabmas Pelaksanaan Demonstrasi**

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan demonstrasi Pembuatan Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor. Demonstrasi Pembuatan Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor di bantu oleh Pengurus HMPS Prodi DIII Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang. Pada tahap ini masyarakat sangat antusias menyaksi kegiatan demonstrasi, setelah dilakukan demonstrasi semua peserta diberikan kesempatan untuk mencoba mencicipi pangan local yang telah dibuat antara lain : Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor.



**Gambar 3. Tim Pengabmas melakukan Demonstrasi**



**Gambar 4 Peserta aktif menyaksikan proses Demonstrasi Daun Kelor**

### **Hasil Kegiatan**

Berdasarkan evaluasi lisan pada peserta memahami dengan baik materi yang diberikan dimana peserta aktif memberikan pendapat dan menjelaskan pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penanganan, pencegahan dan komplikasi stunting. Peserta juga menjelaskan bahwa makan local untuk mencegah stunting adalah daun kelor. Peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan pendidikan kesehatan tentang stunting, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryagustina (2018) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang stunting terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu (Asni Hasaini 2018). Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor.

### **DISKUSI**

Masalah gizi dan stunting yang terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional (Setyobudihono et al. 2023). Stunting adalah masalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi, sehingga sulit untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang sesuai. Balita yang mengalami stunting memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya (Anggara Dwi Sulistiyanto, Muhamad Jauharb, Diana Tri Lestari, Ashri Maulida Rahmawati, Edi Wibowo Suwandie, Fitriana Kartikasari 2023).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh sehingga anak menjadi lebih pendek (stunting) dari standar. Salah satu upaya dalam pencegahan Stunting adalah dengan pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan pangan. Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan yang memiliki sumber protein tinggi, sedangkan daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi tinggi. Kelor merupakan tanaman perdu dengan ketinggian 7-11-meter dan tumbuh. Menurut Zakaris et al, (2012) dalam E, Arda (2023) menjelaskan bagian daun kelor merupakan bagian yang mengandung protein tinggi (28,25%), beta karoten (Pro vitamin A) 11,93 mg, Ca (2241,19) mg, Fe (36,91) mg dan Mg



(28,03) mg (Arda Eriyahma 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasrayanti et al (2022) menyebutkan bahwa pemberian olahan daun kelor selama penelitian yang dilakukan pengukuran satu kali seminggu

selama 1 bulan didapatkan balita yang dalam kelompok perlakuan yang mengkonsumsi olahan daun kelor selama satu bulan yang di pantau dengan menggunakan lembar checklist kepatuhan mengkonsumsi olahan daun kelor terdapat perbedaan Tinggi badan / Umur sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor (Nurdin, Sunandar, and Ariyana 2022).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Irwan Zaki (2020) menyebutkan bahwa kandungan gizi pada daun kelor antara lain Protein (28,66), Zn (2,32), dan Fosfor (715,32), yaitu tertinggi pada pengeringan dengan metode blanching dengan *pvalue* > 0,05. Kandungan Fe (11,41), dan Ca(1014,81), tertinggi pada tepung daun kelor dengan metode pengeringan yang hanya diangin-anginkan dengan *p-value* < 0,05. Tidak ada perbedaan kandungan Protein, Ca, dan Fosfor dan ada perbedaan kandungan Fe dan Zn berdasarkan jenis metode pengeringan (Irwan 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Nasrayanti Sunandar Ariyana (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara olahan daun kelor dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap (Nurdin, Sunandar, and Ariyana 2022)

## KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang stunting setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang stunting dan adanya komitmen dari peserta untuk mengolah daun kelor menjadi bahan makan lain seperti Bakso Kelor, bakwan kelor dan Pizza mie kelor untuk meningkatkan selera makan pada Balita untuk mencegah timbulnya stunting.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu tim pengabdian masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih pada Kepala Desa Kuanheun yang telah menyediakan tempat dan membantu menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Tim Juga menyampaikan terima kasih pada mahasiswa Pengurus Himpunan Prodi DIII Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang yang sudah membantu dan terlibat secara aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Anggara Dwi Sulistiyantoa, Muhamad Jauharb, Diana Tri Lestari, Ashri Maulida Rahmawati, Edi Wibowo Suwandie, Fitriana Kartikasari, Edita Pusparatri. 2023. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN DETEKSI DINI SUNTING BERBASIS MASYARAKAT PADA KADER KESEHATAN" 14, no. 2: 425–36.
- [2] Arda Eriyahma. 2023. "UPAYA PEMANFAATAN DAUN KELOR: PUDDING DAUN KELOR UNTUK MENCEGAH STUNTING." *Abdi Massa* 03, no. 02: 45–49.
- [3] Asni Hasaini. 2018. "Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Batuk Efektif



- Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien TB Paru Di Ruang Al-Hakim RSUD Ratu Zalecha Martapura Tahun 2018.” *Dinamika Kesehatan* 9, no. 2: 240–51.
- [4] Hasanuddin, Indirwan, Jumiarsih Purnama AL, Sulaeman S, Muhammad Ardianto Rodin, Nur Laela, St Nurbaya, and Suparta Suparta. 2022. “Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting Di Desa Cenrana Kec Panca Lautang.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, no. 8: 2458–66. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>.
- [5] Irwan, Zaki. 2020. “The Nutritional Content of Moringa Leaves Based on Drying Methods.” *Jurnal Kesehatan Manarang* 6, no. 1: 69. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.231>.
- [6] Nur Hatijah, Melinda Sari, Atika Nuswantari. 2019. “Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU) ISSN 2622-3252.” *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 1, no. 5: 114–17. <http://journal.aloha.academy/index.php/aijmu/article/view/aijmu30101>.
- [7] Nurdin, Nasrayanti, Sunandar, and Ariyana. 2022. “Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting.” *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 1, no. 4: 453–59. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>.
- [8] Rahmadhita, Kinanti. 2020. “Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1: 225–29. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.
- [9] Setyobudihono, Sudjatismiko, Yuseran Yuseran, Noor Ridha Yanti, Rita Aprianti, and Abd Basid. 2023. “Pencegahan Anemia Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Permukiman Sungai Di Kecamatan Aluh-Aluh , Kabupaten Banjar ,” 3, no. 2: 270–81.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN